

**KONSELING *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK
ASRAMA SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA**



Oleh:

ZAHID

NIM: 1420411169

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zahid, S.Pd.I.**
NIM : 1420411169
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan



Zahid, S.Pd.I.

NIM: 1420411169

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zahid, S.Pd.I.**
NIM : 1420411169
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan



Zahid, S.Pd.I.

NIM: 1420411169



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : *KONSELING RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOUR THERAPY (REBT) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA ANAKA ASRAMA SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA*

Nama : Zahid, S. Pd.I.
NIM : 1420411169
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 9 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSELING RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOUR THERAPY
(REBT) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
PADA ANAKA ASRAMA SMA MUHAMMADIYAH 1
YOGYAKARTA

Nama : Zahid, S. Pd.I.
NIM : 1420411169
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Sunarwoto, MA, Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd.

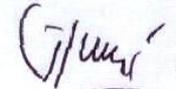
Penguji : Dr. Hj. Nurjannah, M. Si.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Agustus 2016

Waktu : 09.00 wib.

Hasil/Nilai : 81,60/B+

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

()
()
()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Psaca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSELING *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOUR THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK ASRAMA SMA
MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

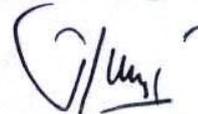
Nama : **Zahid, S.Pd.I.**
NIM : 1420411169
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2016

Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

MOTTO

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [05]: 2)

(Depag, 2009: 106).

PERSEMBAHAN

Teriring do'a di setiap langkah penulis, dan dengan ridla Allah SWT serta dengan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Ayahanda Maskun, Ibunda Isrohah tercinta yang telah mendidik, merawatku serta tak pernah letih memanjatkan do'a untuk anak-anak-Nya
- ❖ Kakak-kakak-ku: Kak Azib, kak Habib, Kak Wasit, Kak Turcham, dan adik ku tercinta Lakhiq Showaba yang tak pernah lelah memberi motivasi.
- ❖ Almamater tercinta
- ❖ Program Studi Pendidikan Islam
- ❖ Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam
- ❖ Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Zahid, KONSELING *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK ASRAMA SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA. Tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Pada masa sekarang ini banyak orang yang kurang yakin baik terhadap agama, nilai-nilai moral atau bahkan terhadap dirinya sendiri karena kepercayaan terhadap agama yang makin luntur, mereka beranggapan bahwa sudah tidak ada dasar lagi mengapa manusia harus menjadi idealis maupun spiritualis. Sebagai sikap atas keadaan yang terjadi seperti di atas, maka perlu adanya penanaman kembali dan peningkatan rasa ke-Tuhanan dalam hubungan emosional yang diperkuat dengan ikatan moral terhadap siapa saja. Untuk itu, perlu adanya sebuah konseling dalam mengatasi permasalahan tersebut. Disini peneliti menggunakan salah teori konseling, yaitu konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris efektifitas konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk meningkatkan kesadaran beragama anak asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dengan melihat pengaruh konseling REBT dan perbedaan hasil kesadaran beragama.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Dalam penelitian eksperimen, peneliti menggunakan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa pembandingan. Dimana peneliti memberikan *pretest* sebelum *treatment* atau perlakuan tindakan eksperimen dan *posttest* setelah dilakukan dengan menggunakan skala, dokumentasi, wawancara dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan rumus statistik “t” tes melalui “*Paired Samples Correlation*”.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan konseling REBT untuk meningkatkan kesadaran beragama anak asrama berdasarkan hasil analisis Uji Beda *Mean* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Post Test* sesudah lebih besar dari pada sebelum *ditreatment* yaitu 85,450, sedangkan nilai rata-rata sebelum *ditreatment* adalah sebesar 78,900, dengan selisih rata-rata sebesar 6,550. Dan hasil pengujian hipotesis yang menggunakan *paired sample test* diperoleh t_{hitung} sebesar 3,464, dengan *df* (*Degrees of Freedom*) sebesar 19 diperoleh harga kritik t atau t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,09 dan pada taraf signifikansi 1% t_{tabel} diperoleh sebesar 2,86. Maka dapat dikemukakan bahwa t_o adalah lebih besar daripada t_{tabel} ; yaitu: t_o 3,464 > 2,86 > 2,09. Jadi konseling REBT efektif digunakan untuk meningkatkan kesadaran beragama anak asrama.

Kata Kunci: Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy*, Kesadaran Beragama, dan Eksperimen.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur “*Alhamdulillahirobbil-alamin*” disampaikan ke hadirat Allah, Tuhan semesta alam, Sang pemberi petunjuk, Sang pemberi pertolongan dan Sang maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah SWT. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suri tauladan yang baik, sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Selama pembuatan tesis ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun, dengan *hidayah* dan *inayah* Allah SWT dan berkat kerja penulis disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan penulisan tesis ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D dan Bapak Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D, selaku koordinator dan sekretaris koordinator Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis dan penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku penguji sidang munaqashah yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Sunarwoto, MA, Pd.D. selaku ketua sidang dan penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap Dosen PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan Konseling Islam atas ilmu, bimbingan, arahan, kritik, saran, motivasi dan nasehat-nasehatnya.
7. Ustad Fauzi, S.S., selaku Direktur Asrama dan Bapak Tri Ismu Husnan Purwono, S.H, M.M., selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang telah memberikan izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian di asrama.

8. Kepada seluruh pihak Asrama dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan dan juga sudah membantu dalam pengambilan data penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Bimbingan Konseling Islam 2014/2015, khususnya kelas BKI Nonreg yang selama ini telah berbagi ilmu dan kebersamaan baik tangis, canda dan tawa yang selamanya akan selalu tertanam di benak hati peneliti.
10. Seluruh narasumber yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga apa yang telah diberikan menjadi "*amal jariyah*" yang tidak terputus.
11. Semua pihak yang tak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Berkat dukungan serta bantuan dari semua pihak, penulis berdo'a semoga amal kebaikan kalian semua bernilai ibadah dan diganjar berlipat-lipat pahala dan kebaikan oleh Allah SWT. Tanpa jasa dan dukungan dari kalian mungkin takkan bisa penulis menyelesaikan penyusunan tesis ini. Selanjutnya, bak kata pepatah "tak ada gading yang tak retak", ketiadasempurnaan tulisan ini penulis berharap semoga bermanfaat bagi semua pihak dan terutama bagi mereka yang tamak akan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Peneliti

Zahid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN TEORITIK KESADARAN BERAGAMA DAN <i>KONSELING RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOUR THERAPY (REBT)</i>	13
A. Kesadaran Beragama.....	13
1. Pengertian Kesadaran Beragama	13
2. Aspek-aspek Kesadaran Beragama	16
a. Aspek Afektif	16
b. Aspek Kognitif	16
c. Aspek Motorik	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.....	24
a. Faktor dari Dalam (internal)	25
b. Faktor dari Luar (eksternal)	26

B. <i>Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)...</i>	30
1. <i>Pengertian <i>Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy</i></i>	30
2. <i>Konsep Dasar <i>Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy</i></i>	31
3. <i>Tahap-Tahap <i>Konseling <i>Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy</i></i></i>	32
4. <i>Teknik-Teknik <i>Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy</i></i>	33
1. <i>Teknik-teknik Kognitif</i>	33
2. <i>Teknik-teknik Emotiv</i>	34
3. <i>Teknik-teknik Behaviouristik</i>	35
4. <i>Teknik Imogiri</i>	36
C. <i>Pengaruh <i>Konseling REBT</i> dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama</i>	37
D. <i>Hipotesis</i>	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. <i>Jenis Penelitian</i>	42
B. <i>Desain penelitian</i>.....	43
C. <i>Variabel</i>	44
D. <i>Definisi Operasional</i>	45
E. <i>Subjek Penelitian</i>	46
F. <i>Prosedur Penelitian</i>	47
G. <i>Manipulasi</i>	49
H. <i>Teknik Pengumpulan Data</i>.....	51
I. <i>Uji Validitas dan Reliabilitas</i>.....	55
J. <i>Analisis Data</i>	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. <i>Persiapan Penelitian</i>.....	57
B. <i>Pelaksanaan Penelitian</i>	62
C. <i>Analisis Data</i>	70
D. <i>Interpretasi data</i>	74
E. <i>Pembahasan</i>	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Implikasi	81
C. Saran-saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

KETERANGAN	HALAMAN
Tabel 1. Desain Penelitian Eksperiment	44
Tabel 2. Rencana Jadwal Konseling Pendekatan REBT	50
Tabel 3. Item Kesadaran Beragama	53
Tabel 4. Item Skala Kesadaran Beragama (Sebelum Uji Coba)	60
Tabel 5. Item Skala Kesadaran Beragama (Sesudah Uji Coba)	61
Tabel 6. Jadwal Planning Konseling Pendekatan REBT	63
Tabel 7. Jadwal konseling Pendekatan REBT	64
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kesadaran Beragama	71
Tabel 9. Hasil Uji Homoginitas Kesadaran Beragama	72
Tabel 10. Kerja Uji Beda antara Kesadaran Beragama Anak Asrama Sebelum Ditreatment (REBT) dan Setelah Ditreatment (REBT)	73
Tabel 11. Hasil Uji Homoginitas Kesadaran Beragama	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi umumnya digambarkan sebagai kehidupan masyarakat dunia yang menyatu. Akibat kemajuan teknologi, memudahkan manusia dalam hal transportasi dan komunikasi. Dengan era globalisasi ini, mendorong umat manusia untuk merindukan kehidupan beragama. Menurut David C. Korten sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, dampak kemajuan teknologi dan komunikasi telah ikut menimbulkan rasa kekhawatiran masyarakat dunia, disamping nilai-nilai positif yang diwujudkan atas kemajuan tersebut.¹

Kaitannya dengan jiwa keagamaan, bahwa dampak dari globalisasi itu dapat dilihat dari hubungannya dengan perubahan sikap keagamaan. Menurut Mar'at sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, perubahan sikap akan terjadi jika terjadi persamaan persepsi pada diri seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu.²

Apabila pengaruh globalisasi dengan segala muatannya dinilai baik oleh individu maupun masyarakat, maka mereka akan menerimanya; dan begitu sebaliknya apabila pengaruh globalisasi tersebut dinilai telah merugikan individu atau masyarakat, maka mereka akan menolaknya. Apabila pengaruh globalisasi tersebut telah diterima secara keseluruhan tanpa

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama cet. III*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 177-178.

² *Ibid.*, hlm. 180.

penyaringan dengan agama, di mana tidak membedakan baik dan buruknya, maka individu atau masyarakat khususnya remaja yang pada masa pubertas akan terkena imbasnya. Perubahan sikap di segala bidang kehidupannya yang termasuk di dalamnya akan mengalami perubahan sikap atau perilaku keagamaan, sehingga hal ini akan menghambat kesadaran beragama.

Pada masa sekarang ini banyak orang yang kurang yakin baik terhadap agama, nilai-nilai moral atau bahkan terhadap dirinya sendiri karena kepercayaan terhadap agama yang makin luntur. Mereka beranggapan bahwa sudah tidak ada dasar lagi mengapa manusia harus menjadi idealis maupun spiritualis. Misalnya, kaum remaja yang dulunya sangat menjunjung aspek-aspek romantis dan idealis dari cinta kasih mulai berubah menjadi skeptis yang akan membawa kegoncangan jiwanya.³

Manusia kurang menghormati dirinya sendiri lagi, sebab mereka telah kehilangan sikap rohaninya. Sebelumnya mereka sadar menjadi makhluk yang diciptakan oleh Allah dan merasa sebagai ciptaan Allah yang khusus. Terdapat keyakinan dan pelaksanaan ajaran serta melaksanakan kewajiban atas keyakinan tersebut, tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, orang-orang memiliki perasaan bahwa mereka seperti hewan yang justru mengabaikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman hidupnya.⁴

Sebagai sikap atas keadaan yang terjadi seperti di atas, maka perlu adanya penanaman kembali dan peningkatan rasa ke-Tuhanan dalam

³ Benyamin Spock, *Menghadapi Anak Di Saat Sulit*, (Jakarta: Delapratasa, 1994), hlm. 87.

⁴ *Ibid.*, hlm. 89.

hubungan emosional yang diperkuat dengan ikatan moral terhadap siapa saja. Dalam hal ini terutama para remaja yang dalam keadaan jiwa bimbang, agar dapat menumbuhkan kembali rasa keyakinan terhadap Tuhan.

Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin pesat di berbagai bidang kehidupan dan diiringi dengan era industrialisasi, membuat dinamika kehidupan keluarga terlihat sangat sibuk mengejar kebutuhan hidup. Orang tua menjadi sibuk di luar rumah, sehingga pendidikan anak diserahkan pada sekolah. Anak terlahir di dunia memiliki potensi fitrah yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan, agar menjadikan potensi tersebut berkembang dengan sempurna harus dilakukan proses pendidikan.

Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak, maka semestinya pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab orangtua saja. Proses tanggung jawab ini adalah bagian amanah untuk para pendidik dan seluruh elemen masyarakat. Oleh karenanya sudah menjadi tugas para pendidik pada umumnya untuk memberikan pendidikan yang terbaik pada anak didiknya. Anak-anak yang memiliki kesadaran diri, dia akan mengenal dirinya sendiri. Kemudian dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi untuk memperbaiki keadaan dirinya serta mengubah jalan hidupnya menuju ke jalan yang lebih baik.

Selaras dengan jiwa pubertas yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja

termasuk pubertas berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama. Hal lain juga kondisi jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata.

Keadaan jiwa pubertas yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang terjadi di asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta⁵. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis,⁶ banyak dijumpai anak-anak asrama ketika mendengarkan adzan cenderung mengabaikan panggilan tersebut, perilaku meninggalkan sholat juga sangat terlibat banyak dilakukan oleh siswa padahal melaksanakan sholat berjama'ah di masjid adalah peraturan yang telah ditetapkan oleh asrama.⁷

Keaktifan siswa untuk mengaji bersama juga cenderung kurang. Secara kuantitatif dari 38 siswa yang aktif untuk ikut sholat berjamaah berkisar antara 15 - 20 siswa. Siswa yang aktif tilawah bersama berjumlah antara 7-10 siswa. Perilaku siswa dalam mengabaikan peraturan agama di asrama secara langsung mengabaikan peraturan yang telah ditetapkan oleh asrama. Dengan demikian kesadaran beragama mereka mudah goyah, timbul kebingungan, kerisauan, konflik batin dan secara sosial mereka banyak melanggar aturan

⁵ Asrama SMA Muhi Yogyakarta terdapat satu *mudir (direktur)* dan lima *musyrif* (pembina). Setiap satu kelas (kisarannya berjumlah 40 anak) terdapat dua musyrif yang bertanggungjawab atas anaknya masing-masing. Mulai dari perizinan sampai siswa yang bermasalah, musyriflah yang bertanggungjawab karena musyrif (pembina) menggantikan peran orang tua mereka.

⁶ Hasil observasi di asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, tanggal 04 November 2015.

⁷ Sumber Dokumen Buku Tatib Anak Asrama Sma Muhi Yogyakarta.

asrama.⁸ Siswa yang melanggar aturan asrama (baca: kesadaran beragama), biasanya yang menangani adalah *musyrif* (pembina), namun bentuk penanganannya adalah berupa bimbingan klasikal tanpa adanya evaluasi.⁹

Fenomena di atas menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian eksperimen tentang bentuk layanan BK yang tepat, guna membantu siswa asrama yang memiliki kesadaran beragama rendah. Banyak teori yang ada dalam kegiatan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa.

Salah satu teori yang ada dalam kegiatan konseling adalah *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), yang berasumsi bahwa berpikir dan emosi itu bukan merupakan dua proses yang terpisah, tetapi justru saling bertumpangtindih dan dalam prakteknya kedua hal tersebut saling berkaitan.

Berdasarkan sikap yang telah ditunjukkan diatas adalah kurangnya kesadaran beragama oleh anak asrama, maka disini penulis mencoba untuk memberikan konseling permasalahan tersebut menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Konseling REBT untuk menangani kurangnya kesadaran beragama anak asrama asumsi penulis tepat digunakan, karena kurangnya kesadaran beragama anak asrama tersebut berawal dari pikiran yang *irrational* sehingga berlanjut ke arah keyakinan negatif. Di sinilah titik temu REBT sebagai pendekatan yang dapat memasuki celah untuk memperbaiki keyakinan negatif tersebut dengan mengubahnya menjadi keyakinan yang lebih rasional.

⁸ Hasil observasi di asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, tanggal 04 November 2015.

⁹ Wawancara dengan bapak Muhammad Ali Sya'id selaku musyrif kelas XI (sebelas) pada tanggal 04 November 2015.

Penggunaan REBT tidak terlepas dari adanya pandangan bahwa kurangnya kesadaran beragama anak asrama diakibatkan karena kebutuhan anak asrama akan kesenangan dan kebebasan, sehingga keyakinan tersebut perlahan tapi pasti melekat dalam diri anak asrama dan mempengaruhi tingkah lakunya. Kebutuhan anak asrama akan kesenangan dan kebebasan yang terwujud dalam kurangnya kesadaran beragama dalam pandangan REBT disebut dengan *irrational beliefs* (keyakinan yang tidak rasional). REBT merupakan salah satu terapi kognitif perilaku yang memfokuskan pada membantu individu bukan hanya untuk merasa lebih baik tetapi juga untuk mengubah pemikiran dan perilakunya untuk menjadi lebih baik (rasional).¹⁰

Menurut Ellis, formula yang ditawarkan untuk mengubah keyakinan yang tidak rasional adalah dengan cara melawannya (*disputing*), yang dalam teori ini digambarkan dengan urutan A (*activating event*), B (*believe*), C (*consequences*), D (*disputing*), E (*effective*), F (*new feeling*).¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan bantuan kepada peserta didik, dengan cara *disputing* pemikiran *irasionalnya*. Harapannya peserta didik semakin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui betapa pentingnya konseling REBT dalam meningkatkan kesadaran beragama. Karena dengan cara memotong atau melawan pemikiran yang *irasionalnya*. Untuk itu, penulis

¹⁰ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi: Terapi Perilaku Emotif Rasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 499.

¹¹ *Ibid*, hal. 501.

merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tentang konseling REBT guna meningkatkan kesadaran beragama anak asrama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian adalah: Apakah konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif digunakan untuk meningkatkan kesadaran beragama anak asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris efektifitas konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk meningkatkan kesadaran beragama anak asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Menurut peneliti masalah ini penting untuk diteliti karena memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritik kegunaan penelitian adalah untuk memberi sumbangan bagi perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling mengenai keefektifan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk meningkatkan kesadaran beragama pada anak asrama.

- b. Secara praktik kegunaan penelitian adalah sebagai masukan bagi para pendidik khususnya guru bimbingan dan konseling mengenai strategi dan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama anak asrama.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah. Adapun dalam kajian pustaka peneliti melakukan kajian terhadap peneliti atau karya yang membahas subjek yang sama atau tema-tema yang serumpun, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang akan dilakukan terhadap subjek bahasan. Kemudian untuk mengetahui perbedaan penelitian-penelitian yang sudah ada dengan karya yang kelak akan ditulis. Selain itu untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama.

Dalam penelitian yang berjudul *Konseling Rational Emotive Therapy* berbasis Islam untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah 16 peserta didik yang berasal dari kelas VIII MTs Nurul Huda yang dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut dipilih secara *random assignment*. Dalam penelitian ini menggunakan *desain randomized two group pre-test and post test design* (desain eksperimen ulang). Pengukuran dilakukan dengan alat ukur psikologi yaitu skala *efficacy*. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji

beda t-test. Independent sample test untuk menganalisis perbedaan pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dari hasil penelitiannya bahwa konseling *rational emotive behavior therapy* berbasis islam efektif digunakan untuk meningkatkan self efficacy peserta didik MTs Nurul Huda Demak.¹²

Dalam penelitian yang berjudul “pengaruh terapi *Rational Emotive Therapy* untuk mengurangi kecemasan pada pasien penderita penyakit kronis. Metode pengumpul data adalah metode test rating scale atau skala kecemasan, wawancara, dan observasi. Rancangan penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan model *single subject design* dengan *baseline* dan *posttest*. Analisis data kuantitatif dilakuka secara deskriptif yaitu dengan melihat grafik perubahan atau penurunan kecemasan yang dialami subjek pada *baseline*. Selama eksperimen dan pada waktu *posttest*. Analisis secara kualitatif digunakan untuk menjabarkan hasil assesment secara detail. Kesimpulan bahwa Terapi *Rational Emotive* mempunyai pengaruh untuk mengurangi kecemasan pada penderita penyakit kronis. Hal ini sudah terbukti dengan adanya penurunan skor pada skala HRS-A *posttest* lebih rendah dari pada *baseline*.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Esya Anesty Mashudi dengan judul *Konseling Rasional Emotif Behavior untuk meningkatkan resiliensi*

¹² Hermawan, Adik, 2014. “*Konseling Rational Emotive Therapy berbasis Islam untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik MTs Nurul Huda Demak*”. Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

¹³ Melania Roeswita Teme, “*Pengaruh Terapi Rational Emotive untuk mengurangi Kecemasan pada pasien penderita pernyakit kronis*”. Tesis (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Katolik Soegijapranata, 2008).

remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methodology* dengan desain *sequential explanatory*. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik non probalitas dengan menggunakan pengambilan sampel secara purposive. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 9 Bandung dengan subjek kelas X dan XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi Konseling *Rasional Emotif Behavior* untuk meningkatkan resiliensi remaja teruji efektif dalam mengembangkan seluruh aspek resiliensi, terutama terhadap aspek keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan menggunakan humor secara efektif.¹⁴

Dalam penelitian yang berjudul “*Efek Terapy Rational Emotive Behavior Terhadap Depresi Pada Napi Wanita*” bertujuan untuk mengetahui efek REB terhadap depresi pada napi wanita. Metode penelitian adalah quasi experimental design the one group pretest-posttest design. Subjek adalah tiga napi wanita di lapas klas II A wanita semarang, berusia 24-42 tahun, mengalami depresi, kapasitas intelektual rata-rata, belum pernah mendapatkan intervensi psikologis untuk mengatasi depresinya, dan mampu berkomunikasi verbal dengan baik. data dikumpulkan dengan menggunakan skala rating depresi, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji beda wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor depresi pada napi wanita yang

¹⁴ Esya Anesty Mashudi, “*Konseling Rasional Emotif Behavior Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja*”, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

signifikan antara sebelum dengan sesudah terapi REB. Dengan demikian, ada pengaruh dari terapi REB terhadap depresi pada Napi wanita.¹⁵

Dari beberapa kajian pustaka di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelumnya belum pernah terdapat penelitian dengan objek kajian yang sama. Sejauh yang peneliti temukan, penelitian-penelitian terdahulu hanya sekedar menemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel, sehingga yang diungkap dari hasil penelitian hanya terbatas sampai seberapa besar sumbangannya. Oleh karena itu, berangkat dari kenyataan bahwa masih sedikitnya penelitian berusaha untuk menguji bagaimana kesadaran beragama itu sendiri dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling rational emotive *Behavior therapy*.

E. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah gambaran secara menyeluruh dan sistematika tesis ini. Bab I Pendahuluan, merupakan pintu utama untuk memasuki kajian dari keseluruhan pembahasan yang mencakup latar belakang yang menguraikan pokok-pokok isi tesis, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab II kajian Teoritik, yang meliputi konsep teoritik tentang kesadaran beragama dan konseling *rational emotive behavior therapy*.

¹⁵ Fransiska Kumalasari, “*Efek Terapi Rational Emotive Behavior terhadap depresi pada napi wanita*”, Tesis (Semarang: program Pascasarjana Universitas Katolik Soegijapranata, 2009).

Bab III metode penelitian, yakni pemaparan tentang metode penelitian yang digunakan dalam menerapkan konseling *rational emotive behavior therapy* untuk meningkatkan kesadaran beragama. Bab IV pembahasan, inti sari penelitian, yang berupa hasil temuan dari penelitian, sehingga akan dibahas secara mendalam tentang kesadaran beragama, konseling *rational emotive behavior therapy*, efektifitas konseling REBT untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa. Berbagai temuan ilmiah inilah yang akan menjadi kontribusi ilmiah dari penelitian ini. Bab V penutup, bab ini merupakan bagian terakhir dalam tesis ini yang berisi kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta” pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

H_a yang menyatakan “Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dapat meningkatkan kesadaran beragama anak asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta”, diterima, karena hasil perhitungan yang diperoleh nilai T-Test atau t_o 3,464 lebih besar daripada t_{tabel} 1% yaitu: 2,86 dan t_{tabel} 5% yaitu 2,09. Artinya Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama anak asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil kesadaran beragama terhadap anak asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hasil kesadaran beragama anak asrama lebih tinggi setelah diberika *treatmen* dengan konseling *rational emotive behavior therapy*.

Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pendekatan kognitif-behavioral. Pendekatan REBT berfokus pada perilaku individu, akan tetapi REBT menekankan bahwa perilaku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang tidak rasional. REBT adalah pendekatan

yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional yang mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, konseling ini mampu berpengaruh terhadap meningkatnya kesadaran beragama khususnya dari aspek rational, yang dapat diterapkan pada permasalahan yang lain.

C. Saran-saran

Hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta”, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Seperti yang telah dipaparkan oleh peneliti bahwa dalam penelitian eksperimen ini hanya dilaksanakan selama 5 pertemuan dan terdapat jeda di dalam pemberian intervensi konseling. Maka usahakan untuk para peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan jangka waktu pemberian konseling, dalam hal ini yang dimaksud adalah lakukanlah secara kontinu dan tambahlah waktu pertemuan minimal tujuh kali pertemuan. Sehingga hasil perubahan peningkatan kesadaran beragama yang terjadi dapat maksimal dan benar-benar karena efek dari intervensi konseling rational emotive behavior therapy.
2. Observasi pelaksanaan konseling REBT tidak hanya pada dokumentasi pelaksanaannya saja, tetapi juga disarankan untuk dilengkapi dengan format observasi khusus, seperti format observasi *chek list* untuk

mendokumentasikan perubahan perilaku dari sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan agar lebih akurat.

3. Dalam penerapan konseling REBT membutuhkan pemahaman teori dan keterampilan yang mumpuni, untuk itu direkomendasikan pada peneliti selanjutnya dari tenaga profesional yang memberikan *treatment*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, 1995. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung; CV.Toha Putra.
- Adi Satrio, 2005. *Kamus Ilmiah Populer*. Visi7.
- Ali Hasan, 2000. *Study Islam Al-qur'an dan Sunnah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anisa, 2011. “*Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Religiusitas Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Surabaya*”. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anton M. Moeliono, 1990. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indonesia Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisri Musthafa. *Al-Ibrizi (Ilmu Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz, Juz. II)*. Kudus: Menara Kudus.
- Benyamin Spock, 1994. *Menghadapi Anak Di Saat Sulit*. Jakarta: Delapratas.
- Dewa Ketut Sukardi, 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djamaludin Ancok, Dkk, 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam Akan problem Psikologi, Cet. 1*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Esya Anesty Mashudi, 2012. “*Konseling Rasional Emotif Behaviour Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja*”, Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fred Kerlinger, 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ke-3, (terj. Landung Simatupang). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Furqana Rama, 2002. “*Hubungan antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas Remaja Santri di Pondok Pesantren Modern Islam As-salam Surakarta*”. Tesis. Yogyakarta: S2 Psikologi UGM.
- Fransiska Kumalasari, 2009. “*Efek Terapi Rational Emotive Behaviour terhadap depresi pada napi wanita*”, Tesis. Semarang: program Pascasarjana Universitas Katolik Soegijapranata.
- Gantina Komalasari, Dkk, 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Harun Nasution, 1974. *Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Hermawan, Adik, 2014. *“Konseling Rational Emotive Therapy berbasis Islam untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik MTs Nurul Huda Demak”*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian kuantitatif dalam Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ika Sartika, 2011. *“Efektivitas Program Konseling Spritual Teistik Untuk Meningkatkan Sifat-sifat Kerosulan Pada Diri Siswa :studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X Sman 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2010/2011”*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Imam Muslim, 1974. *Sahih Muslim*. Libanon: Daarul Kitab Al-Ilmiyah.
- Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamal, Ma'mur Asmani, 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi. Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Latipun, 2011. *Psikologi Konseling, Cet. Ke-3*. Malang: Penerbitang Universitas Muhammadiyah Malang.
- Makhmudah, Lilya. 2012. *“Efektivitas Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Mahasiswa: Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Unnes Tahun Akademik 2011/2012”*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moha Kasiram, 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ramayulis, 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: kalam Mulia.
- Ramayulis, 2002. *Psikologi Agama, cet. VI*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Richard Nelson Jones, 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roeswita Teme, 2008 .*“Pengaruh Terapi Rational Emotive untuk mengurangi Kecemasan pada pasien penderita penyakit kronis”* Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rachman Natawijaya, 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizki Press.
- Saifudin Azwar, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stephen palmer, 2011. *Konseling dan Psikoterapi: Terapi Perilaku Emotive Rasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno Hadi, 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press.
- Stepan Palmer, 2011. *Konselor dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sulaiman Rasjid, 2000. *Fiqih Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensido.

- Syamsu Yusuf, 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Cet. 1*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, 1994. *Kamus Agama Islam*. Jakarta: PT Rinika Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.Melania
- W.S. Winkel, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



MODUL

KONSELING REBT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA

ANAK ASRAMA SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

A. Dekripsi Umum

Modul ini disusun untuk mendeskripsikan secara detail mengenai apa yang dan bagaimana penerapan konseling rebt digunakan untuk meningkatkan kesadaran beragama. Dengan demikian, di dalam modul ini dijelaskan tahapan-tahap atau proses yang dilalui untuk menguji efektifitas konseling REBT yang meliputi tahap awal, pelaksanaan, dan akhir. Secara keseluruhan, modul ini dilaksanakan selama lima kali pertemuan, dengan durai waktu antara 50-70 menit.

B. Tujuan

Tujuan utama dari konseling REBT adalah untuk membantu bagaimana individu memberdayakan potensi yang dimiliki yakni fithrah yang berhubungan dengan keimanan agar berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya. Jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik, maka fitrah yang lain seperti jasmani, rohani, dan nafs akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula. Sehingga hal itu akan membantu mendorong berkembangnya kesadaran beragama dengan baik.

C. Pelakana

Sebagai pelaksana dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri bertindak sebagai konselor atau pihak yang memberikan perlakuan atau intervensi secara langsung dari awal sesi pertemuan ampai akhir sesi pertemuan. Partner selama proses konseling adalah *musyrif* (pembina) asrama itu sendiri dan satu orang observer yang

dipilih. Pelaksanaan modul ini adalah bertempat di Asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

D. Metode Konseling

Metode yang digunakan dalam proses konseling adalah dengan menggunakan konseling kelompok. Jumlah subjek yang disertakan dalam penelitian ini berjumlah 20. Disini konselor berfungsi sebagai seorang pemimpin kelompok yang bertanggung jawab dan berperan secara aktif-direktif serta memfasilitasi kelompok untuk mencapai tujuan konseling. Selama proses konseling, konseli dituntut untuk berperan aktif di seluruh tahapan konseling.

Selain itu juga diharapkan kesadaran dari probadi konseli itu sendiri agar mau dan bersedia mengubah pola pikir baru yang lebih rasional. Konseling kelompok ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat membantu individu dalam memecahkan masalah. Selain itu interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media konseling. Interaksi kelompok juga dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individu.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Berikut ini merupakan ruang lingkup pembahasan dan materi yang diberikan selama proses konseling berlangsung.

1. Pengertian dan Pentingnya kesadaran beragama

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar.

2. Aspek kesadaran beragama

Agama menyangkut kehidupan manusia. Kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama inilah timbulnya sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seseorang.

Ahyadi mengatakan bahwa kesadaran beragama memiliki tiga aspek yaitu: afektif, kognitif, dan motorik.

a. Aspek afektif

Segala hal yang berhubungan dengan segala perasaan (emosional) seperti senang, setuju, tidak setuju bila seseorang percaya bahwa agama adalah sesuatu yang baik dan benar maka akan timbul perasaan suka terhadap agama

sehingga menimbulkan sikap batin yang seimbang dalam menghayati kebenaran agama.

b. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan segala hal yang menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia ber-Tuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya, sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama.

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadran beragama, yaitu:¹

1) Kecerdasan qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan yang temporer. Dalam islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman.

2) Kecerdasan emosional

¹ Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. VI, hal.79-80.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar, dan tabah ketika mendapat musibah dan berterimakasih ketika mendapat kenikmatan.

3) Kecerdasan moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

4) Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan pikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia.

5) Kecerdasan beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketakwaannya dan keimanan secara mendalam.

Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mereka pun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan

mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

c. Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya.² Seperti shalat, puasa, dan berakhlak baik. Berikut penjelasannya:

1) Kedisiplinan shalat

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat. Seorang berkewajiban menjalankan shalat atas dasar firman dalam surat An-Nisa' ayat 103, yaitu: *"Maka dirikanlah shalat itu, (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"*. (QS. An-Nisa' ayat 103).³

Kata *kitab* berarti kerjakanlah shalat itu menurut rukunnya di dalam waktunya dan lebih utama lagi di awal waktunya.⁴ Waktu yang telah ditentukan berarti mengerjakan shalat menurut waktu sehari semalam, yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'.⁵

Dengan demikian apabila seseorang berlaku disiplin dalam menjalankan shalat, maka seseorang tersebut telah sadar dalam beragama.

² Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam akan Problem psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. I, hal. 77.

³ Alqur'an word..

⁴ Hamka, Tahir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), juz, V. Hal. 252.

⁵ Ibid., hal. 256.

Karena dengan mengerjakan shalat dengan benar, mereka telah menaati perintah Allah dengan cara menjalankan ajaran agama.

2) Menunaikan ibadah puasa

Seseorang berkewajiban menunaikan ibadah puasa sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183. *Bahwa rang-orang mukmin diwajibkan untuk berpuasa, seperti diwajibkan berpuasa atas umat-umat sebelumnya umat Nabi Muhammad SAW, supaya orang-orang mukmin tersebut bertaqwa kepada Allah SWT, karena dengan berpuasa tersebut dapat menghentikan syahwat yang menjadi sumbernya maksiat.*⁶

Ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka seseorang akan memiliki sifat terima kasih (syukur), ketaqwaan, perasaan sosial yang tinggi, pengendalian diri terhadap sikap emosional, dan kesehatan jiwa dan raga.⁷

Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan diertai dengan rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun adar beragama.

3) Berakhlak Baik

Seperti ketaatan, kejujuran, amanah, ikhlas, tidak sombong. Sifat-sifat ini termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan memiliki sifat-sifat ini, berarti seseorang telah melaksanakan perintah

⁶ Bisri Musthafa, Al-Ibrizi (Ilmu Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz), (Kudus: penerbit menara Kudus,tt), Juz. II, hal. 53.

⁷ Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensido, 2000), cet III, hal. 244.

agama dan telah melakukan kesediaannya dalam berperilaku agama. Dan juga akan terhindar dari perbuatan tercela yang dilarang oleh agama.

Dengan demikian ketiga aspek ini saling berkaitan satu sama lain dalam pengamalan ajaran agama. Aspek afektif berperan menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama, aspek kognitif berperan menentukan benar atau tidaknya ajaran agama berdasarkan pertimbangan intelektual seseorang, dan aspek motorik berperan menimbulkan amalan-amalan doktrin keagamaan yang benar.

Untuk dapat menilai apakah seseorang mempunyai sikap keagamaan atau tidak dapat dilihat dari lima dimensi menurut Glock & Stark.⁸ Adapun lima dimensi tersebut adalah:

- a) Dimensi keyakinan atau aqidah Islam (ideologis) menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi /Rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b) Dimensi pengalaman atau penghayatan keagamaan dalam islam yaitu dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius.

Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram

⁸ Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok; Mohammad Asnawi, Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manuia, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hal 59.

bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan.

- c) Dimensi peribadatan adalah menunjuk seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.
- d) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, mema'afkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma islam, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya.
- e) Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut

pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

Kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan Allah. Keyakinan dan keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap agama. Proses ini akan terbentuk dengan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*) atau memiliki potensi beragama, mempunyai keimanan kepada Tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai tuntunan agama.

b. Faktor Eksternal

Perkembangan kesadaran beragama akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Faktor lingkungan tersebut antara lain:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, peranan keluarga pun sangat dominan dalam pengembangan kesadaran beragama individu. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual.

Dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ini maksudnya adalah hubungan atau interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang.

Seseorang akan cenderung berinteraksi dengan orang lain, apabila orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, maka orang tersebut akan cenderung mengikuti kebajikannya, sebaliknya ketika orang lain tersebut berkepribadian tidak baik, maka ia pun akan memiliki kecenderungan yang sama.

4. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Kesadaran beragama rendah (misalnya; tidak shalat, tidak mengaji) diakibatkan oleh pemikiran, emosi dan perilaku yang tidak wajar atau *irasional*. Kurangnya kesadaran beragama bisa disebabkan kurangnya iman, oleh karena itu perlu ditangani untuk mengurangi atau menghilangkan aktivitas tidak wajar tersebut.

Individu yang mengalami kesadaran beragama rendah selalu memiliki pikiran yang harus terpuaskan yang membuat individu berusaha bagaimana caranya supaya bisa memenuhi hasrat yang harus terpuaskan walaupun dengan cara perbuatan yang menyimpang. Seperti, tidur waktu shalat, berbohong sama musyrif (pembina) katanya ke masjid ternyata ke kamar mandi terus balik lagi ke kamar, bermain game waktu shalat. Pemikiran tidak rasional dengan mengubah kepada pemikiran yang lebih rasional.

Rational emotive behaviour therapy (REBT) pertama kali dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955.⁹ REBT merupakan pendekatan kognitif-behavioral. Pendekatan REBT berfokus pada perilaku individu, akan tetapi REBT menekankan bahwa perilaku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang tidak rasional. REBT adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional yang mempengaruhi perilaku.¹⁰

⁹ Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 491.

¹⁰ Gantina Komalasari., dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 202.

Menurut Ellis dapat disimpulkan bahwa konsep dasar REBT adalah A-B-C-D-E yaitu *antecedent event* (pengalaman aktif) yang merupakan pengalaman pemicu yang memicu suatu keadaan emosioanal individu, kemudian *belief* yang merupaka kepercayaan yang diyakini individu, hal ini dapat berupa keyakinan positif atau keyakinan negatif, *emotional consequence* yang merupakan konsekuensi yang harus diterima individu atas keyakinan-keyakina yang dimiliki, *disputing* yang merupakan perlawanan akan keyakinan yang dimiliki dan *effect* yang merupakan efek dari keyakinan rasional.

F. Teknik Pelaksanaan Konseling

Secara teknis pelaksanaan konseling ini dilakukan sebanyak 5 kali sesi pertemuan dalam rentang waktu dua minggu, tetapi sebelum pelaksanaan sesi konseling maka terlebih dahulu perlu dilakukan pembentukan kelompok agar memudahkan peneliti atau konselor dalam memberikan konseling. Adapun pembahasan secara lebih detail mengenai teknis pelaksanaan konseling REBT adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok
fqfdewfw
2. Pertemuan pertama tafahum
 - a. Tahap awal

Pembentukan kelompok dengan pengenalan dan pengungkapan tujuan yang merupakan tahap pengenlan dan tahap perlibatan diri atau tahap pemasukan diri kedalam suatu kelompok.¹¹ Pada pertemuan ini peran konselor sebagai pemimpin kelompok. Dan akan memperkenalkan dirinya sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan.

¹¹ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 132.

Peran pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas yang mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang dirasakan oleh anggota. Selain itu pemimpin kelompok juga membangun kebersamaan antar anggota dan membangkitkan minat berkebutuhan akan keikutsertaan anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok.

1) Tujuan :

3. Pertemuan kedua identifikasi Kasus

Pada pertemuan kedua ini konselor mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penyebab dan pencetus masalah rendah kesadaran beragama pada konseli. Keterangan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Sesi pertama

1) Kegiatan : penjelasan seputar penyebab rendahnya kesadaran beragama dan pentingnya kesadaran beragama

2) Tujuan : agar konseli memperoleh pemahaman baru mengenai penyebab terjadinya rendahnya kesadaran beragama beserta pentingnya kesadaran beragama.

3) Metode : taushiyah

4) Alokasi waktu : 30 Menit

5) Prosedur:

a) Konselor menjelaskan gambaran umum tentang kesadaran beragama beserta penyebab terjadinya dan dampak yang ditimbulkan jika terus dipelihara oleh individu.

b) Konselor memberi penekan pentingnya meningkatkan kesadaran beragama dan menjaga jangan sampai menjadi rendah kesadran beragamanya.

c) Konselor memberikan contoh-contoh individu dengan kesadaran beragama tinggi dan kesadaran beragama rendah.

b. Sesi kedua

1) Kegiatan : mempertanyakan keyakinan irasional sebagai sumber rendahnya kesadaran beragama.

2) Tujuan : mengajarkan kepada konseli mengenai cara untuk menentang keyakinan irasional tanpa bantuan orang lain.

3) Metode : keteladanan.

4) Alokasi waktu : 15 Menit

5) Prosedur :

a) Konselor mempertanyakan keyakinan irasional konseli dengan mengajarkan kepada mereka untuk menentangnya tanpa bantuan orang lain.

b) Konselor melakukan sederetan penyangkalan, konselor bisa jadi instrumental dalam meningkatkan kesadaran konseli.

c) Konselor berusaha agar konseli bersedia merubah keyakinan irasionalnya.

c. Sesi ketiga

1) Kegiatan : membuat daftar masalah yang mereka hadapi kemudian mempertanyakannya.

2) Tujuan : meminta permohonan kepada Allah SWT. Agar diberikan kelapangan dan kemudahan untuk menyelesaikan segala permasalahan dan kesulitan yang dihadapi agar konseli sadar bahwa segala permasalahan datangnya dari Allah.

3) Metode : penugasan

4) Alokasi waktu

4. Pertemuan ketiga: Alasan dan diskusi

Pada pertemuan ketiga ini peneliti berusaha agar anak memperoleh keyakinan baru yang lebih rasional. Penjelasan detailnya sebagai berikut:

- a. Sesi pertama :
 - 1) Kegiatan : bertanya seputar alasan
 - 2) Tujuan : agar peneliti tau alasannya
 - 3) Metode : menampilkan power point
 - 4) Alokasi waktu : 15 menit
 - 5) Prosedur : Peneliti bertanya dan menulis langsung hasil dari jawaban anak tersebut satu-persatu diperlihatkan di power point.
- b. Sesi kedua :
 - 1) Kegiatan : diskusi peneliti dengan anak mengenai alasan anak kesadaran beragamanya rendah.
 - 2) Tujuan : mengetahui alasan anak dan menyadarkan anak bahwa mereka tidak rasional sesuai alasan yang dijawab.
 - 3) Metode : Diskusi dan Ceramah
 - 4) Alokasi waktu : 30 menit
 - 5) Prosedur : peneliti menjelaskan alasan-alasan yang dikemukakan anak yang tidak rasional.

5. Pertemuan keempat:

Pada pertemuan keempat ini peneliti memberikan materi aspek dan dimensi kesadaran beragama.

- a. Kegiatan : memberikan materi aspek dan dimensi kesadaran beragama.
- b. Tujuan : anak mengetahui penyebab ia mengalami kesadaran beragamanya rendah dan cara untuk meningkatkan kesadaran beragama.
- c. Metode : ceramah dan diskusi
- d. Alokasi waktu : 50 menit
- e. Prosedur
 - 1) Peneliti memberikan lembaran materi serta menayangkan power point yang berisi materi kemudian menjelaskan materi tersebut.
 - 2) Anak bisa menanyakan isi maupun penjelasan yang belum mereka pahami.

6. Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima ini peneliti berusaha agar anak memperoleh keyakinan baru yang lebih rasional. Penjelasan detailnya sebagai berikut:

a. Sesi pertama

- 1) Kegiatan : Mendiskusikan hasil jawaban
- 2) Tujuan : agar anak selalu mempertahankan pemikkkiran yang lebih rasional
- 3) Metode : dialog dan diskusi
- 4) Alokasi waktu : 10 menit
- 5) Prosedur : peneliti mengulas hasil dari jawaban anak, supaya anak lebih termotivasi untuk terus mengembang,mbangkan pemikiran rasionalnya.

b. Sesi terakhir

- 1) Kegiatan : evaluasi
- 2) Tujuan : mengetahui perubahan yang sudah dialami oleh anak

- 3) Metode : diskusi
- 4) Alokasi waktu : 45 menit
- 5) Prosedur
 - 1) Kegiatan evaluasi diawali dg ngisi angket
 - 2) Evaluasi kegiatan dengan menanyakan kepada anak tentang pendapat mereka
 - 3) Terakhir peneliti menutup keseluruhan sesi degnan mambhaas secara garis besar apa saja yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama smapai akhir dan ucapan terimakasih kepafa anak yang berpatisiapt mengikuti kegiatan tersebut.

G. Penutup

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	95,1
	Excluded(a)	2	4,9
	Total	41	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,896	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	125,77	252,656	,583	,891
A2	125,97	252,868	,524	,892
A3	125,85	264,397	,197	,896
A4	126,05	258,576	,412	,893
A5	126,31	250,955	,651	,890
A6	126,26	254,827	,506	,892
A7	126,05	258,576	,412	,893
A8	125,90	256,410	,533	,892
A9	125,49	262,362	,328	,895
A10	126,46	259,202	,398	,894
A11	125,54	274,939	-,210	,901
A12	125,85	264,397	,197	,896
A13	125,90	256,410	,533	,892
A14	125,77	252,656	,583	,891
A15	125,97	252,868	,524	,892
A16	125,51	265,204	,164	,896
A17	125,82	254,677	,513	,892
A18	125,49	262,362	,328	,895

A19	126,56	272,568	-,122	,900
A20	126,46	259,202	,398	,894
A21	126,31	255,955	,408	,894
A22	125,85	264,397	,197	,896
A23	126,56	272,568	-,122	,900
A24	126,05	258,576	,412	,893
A25	126,26	254,827	,506	,892
A26	125,82	254,677	,513	,892
A27	126,56	272,568	-,122	,900
A28	126,36	260,341	,357	,894
A29	125,92	263,336	,198	,896
A30	126,15	266,713	,093	,897
A31	126,46	262,360	,272	,895
A32	126,41	264,301	,173	,897
A33	125,82	254,677	,513	,892
A34	126,31	250,955	,651	,890
A35	125,90	256,410	,533	,892
A36	126,46	259,202	,398	,894
A37	126,46	259,202	,398	,894
A38	125,90	256,410	,533	,892
A39	125,90	256,410	,533	,892
A40	125,90	256,410	,533	,892
A41	125,82	254,677	,513	,892
A42	125,90	256,410	,533	,892
A43	126,26	254,827	,506	,892
A44	125,85	264,397	,197	,896
A45	126,31	250,955	,651	,890
A46	125,97	252,868	,524	,892
A47	125,77	252,656	,583	,891
A48	125,54	274,939	-,210	,901

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	95,1
	Excluded(a)	2	4,9
	Total	41	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,930	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	88,33	228,070	,553	,927
A2	88,54	229,097	,467	,928
A4	88,62	232,980	,409	,929
A5	88,87	225,852	,645	,926
A6	88,82	228,309	,546	,927
A7	88,62	232,980	,409	,929
A8	88,46	228,623	,633	,926
A9	88,05	236,576	,324	,929
A10	89,03	232,973	,421	,928
A13	88,46	228,623	,633	,926
A14	88,33	228,070	,553	,927
A15	88,54	229,097	,467	,928
A17	88,38	230,243	,473	,928
A18	88,05	236,576	,324	,929
A20	89,03	232,973	,421	,928
A21	88,87	228,483	,474	,928
A24	88,62	232,980	,409	,929
A25	88,82	228,309	,546	,927
A26	88,38	230,243	,473	,928
A28	88,92	233,862	,387	,929
A33	88,38	230,243	,473	,928
A34	88,87	225,852	,645	,926
A35	88,46	228,623	,633	,926
A36	89,03	232,973	,421	,928
A37	89,03	232,973	,421	,928
A38	88,46	228,623	,633	,926
A39	88,46	228,623	,633	,926
A40	88,46	228,623	,633	,926
A41	88,38	230,243	,473	,928
A42	88,46	228,623	,633	,926
A43	88,82	228,309	,546	,927
A45	88,87	225,852	,645	,926
A46	88,54	229,097	,467	,928
A47	88,33	228,070	,553	,927

HASIL SKALA SEBELUM KONSELING REBT

NO	SUBYEK	SKALA																																		JML
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	
1	gif	2	1	2	2	1	2	3	3	4	3	2	1	2	3	4	2	2	1	2	2	2	2	3	4	4	3	3	3	2	3	1	2	1	2	79
2	far	4	1	3	1	2	3	1	4	2	1	4	1	4	4	2	1	3	2	4	1	4	1	1	2	2	1	1	1	4	1	2	1	1	4	74
3	pra	2	3	4	1	1	4	1	4	1	1	2	3	2	4	1	1	4	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	12	3	2	62	
4	ahm	4	1	3	1	2	3	2	4	2	2	4	1	4	4	2	1	3	2	4	1	4	1	2	2	2	2	2	4	2	2	1	1	4	81	
5	arna	4	3	2	3	1	2	1	2	3	1	4	3	4	2	3	1	2	1	4	4	4	3	1	3	3	1	1	1	4	1	1	3	3	4	83
6	abu	3	2	2	2	3	2	2	4	1	2	3	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	2	2	3	79
7	darm	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	80	
8	and	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	87	
9	gus	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	4	4	4	78
10	riz	2	2	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	80
11	gem	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4	74
12	jad	1	1	1	2	1	1	3	2	2	3	1	1	1	2	2	3	1	1	1	2	1	2	3	2	2	3	3	3	1	3	1	2	3	2	62
13	rif	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	76	
14	jas	2	4	4	1	3	4	3	3	1	3	2	4	2	3	1	1	4	3	2	1	2	1	3	1	1	3	3	3	2	3	3	1	4	2	83
15	mat	3	3	3	2	4	3	2	3	1	2	3	3	3	3	1	1	3	4	3	1	3	2	2	1	1	2	2	2	3	2	4	2	3	3	83
16	azr	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	1	4	1	4	3	1	3	3	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	1	90
17	asf	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	87
18	den	3	4	2	1	1	2	3	2	2	3	3	4	3	2	2	1	2	1	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	1	1	4	3	82
19	din	4	3	1	2	1	1	3	4	2	3	4	3	4	4	2	3	1	1	4	1	4	2	3	2	2	3	3	3	4	3	1	2	3	4	90
20	oel	3	1	1	1	1	1	3	3	1	3	3	1	3	3	1	1	1	1	3	3	3	1	3	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	3	68

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum	78,9000	20	7,91999	1,77096
sesudah	85,4500	20	4,47772	1,00125

T-Test

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	20	,159	,504

Paired Samples Test

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		Mean				Std. Deviation	Std. Error Mean
	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper				Lower	Upper
Pair 1 sebelum - sesudah	-6,55000	8,45717	1,89108	-10,50808	-2,59192	-3,464	19	,003			

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-6,55000	8,45717	1,89108	-10,50808	-2,59192	-3,464	19	,003

KESADARAN BERAGAMA

A. PENGERTIAN KESADARAN BERAGAMA

KESADARAN BERAGAMA ADALAH RASA KEAGAMAAN, PENGALAMAN KETUHANAN, KEIMANAN, SIKAP DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN YANG TERORGANISASI DALAM SIKAP MENTAL DARI KEPERIBADIAN. KARENA AGAMA MELIBATKAN SELURUH FUNGSI JIWA RAGA MANUSIA MAKA KESADARAN BERAGAMA PUN MENCAKUP ASPEK-ASPEK KOGNITIF DAN PSIKOMOTORIK.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESADARAN BERAGAMA

1. FAKTOR INTERNAL (FITRAH)

MENURUT FITRAHNYA, MANUSIA ADALAH MAHLUK BERAGAMA (*HOMORELIGIUS*) ATAU MEMILIKI POTENSI BERAGAMA, MEMPUNYAI KEIMANAN KAPADA TUHAN. DALAM PERKEMBANGANNYA, FITRAH BERAGAMA INI ADA YANG BERJALAN SECARA ALAMIAH DAN ADA YANG MENDAPAT BIMBINGAN DARI AGAMA SEHINGGA FITRAHNYA ITU BERKEMBANG SECARA BENAR SESUAI TUNTUNAN AGAMA.

2. FAKTOR EKSTERNAL

- a. LINGKUNGAN KELUARGA
- b. LINGKUNGAN SEKOLAH
- c. LINGKUNGAN MASYARAKAT

DISKUSI

SOAL:

***ALASAN AKU SUKA MENINGGALKAN
SHALAT DAN TIDAK MENGIKUTI KEGIATAN
HABIS MAGHRIB MENGAJI DI MASJID?????***

JAWABAN

- KARENA SIBUK BERMAIN DI LUAR, BERMAIN SAMA TEMAN DI SEKOLAH.
- KARENA KEGIATAN DI SEKOLAH PADAT DAN PULANG DARI SEKOLAH MAU WAKTU MAGHRIB, JADI SAYA MAU TIDUR ISTIRAHAT KARENA CAPEK.
- KARENA MENGERJAKAN PR DI LUAR BERSAMA TEMAN-TEMAN (TUGAS KELOMPOK)
- KARENA MASJIDNYA DI LANTAI 2, CAPEK NAIKNYA.
- ADA BIMBEL DI LUAR, KEBETULAN WAKTUNYA PAS MAGHRIB JADI TIDAK SEMPAT SHALAT.
- KARENA KETIDURAN.
- KARENA MANDI.

**MANA ALASAN POSITIF DARI
ALASAN YANG KALIAN
JAWAB...????**

MEREKA MENJAWAB:

BIMBEL

**OKK, KALAU BEGITU
BAGAIMANA DENGAN
SHALAT SUBUHNYA????**

INGAT...!!!!

BIMBEL DI LUAR ITU DIPERBOLEHKAN KARENA BISA *MENGUPGRADE* PENGETAHUAN KALIAN, AKAN TETAPI JANGAN SAMPAI KALIAN LUPA DENGAN TUGAS DAN KEWAJIBAN KITA DICiptAKAN. MEMANG BENAR BIMBEL BISA MENJADIKAN KITA SMART, BIMBEL DI LUAR BISA MENJADIKAN KALIAN BANYAK TEMAN BARU, TETAPI KITA JANGAN SAMPAI LUPA SIAPA YANG MEMBERIKAN KITA ILMU, SIAPA YANG MEMBERIKAN KITA AKAL, SIAPA YANG MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA BESERTA ISINYA INI. DIALAH ALLAH SWT.

ASPEK KESADARAN BERAGAMA

- A. ASPEK AFEKTIK: SEGALA HAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN SEGALA PERASAAN (EMOSIONAL).
- B. ASPEK KOGNITIF: ASPEK KOGNITIF MERUPAKAN SEGALA HAL YANG MENJADI SUMBER JIWA AGAMA PADA DIRI SESEORANG (YAITU MELALUI BERFIKIR).
- C. ASPEK MOTORIK: ASPEK MOTORIK DALAM KESADARAN BERAGAMA MERUPAKAN ASPEK YANG BERUPA PERILAKU SEORANG MUSLIM DALAM MENGERJAKAN KEGIATAN RITUAL SEBAGAIMANA DIPERINTAHKAN DAN DIANJURKAN OLEH AGAMANYA.

DIMENSI KESADARAN BERAGAMA

1. DIMENSI KEYAKINAN ATAU AQIDAH ISLAM (IDEOLOGIS)

MENUNJUK PADA SEBERAPA TINGKAT KEYAKINAN MUSLIM TERHADAP KEBENARAN AJARAN-AJARAN AGAMANYA, TERUTAMA TERHADAP AJARAN-AJARAN YANG BERSIFAT FUNDAMENTAL DAN DOGMATIK.

2. DIMENSI PENGALAMAN ATAU PENGHAYATAN KEAGAMAAN DALAM ISLAM YAITU DIMENSI YANG MENYERTAI KEYAKINAN, PENGAMALAN DAN PERIBADATAN.

3. DIMENSI PERIBADATAN

ADALAH MENUNJUK SEBERAPA JAUH TINGKAT KEPATUHAN SEORANG MUSLIM DALAM MENERJAKAN KEGIATAN-KEGIATAN RITUAL SEBAGAIMANA DISURUH DAN DIANJURKAN OLEH AGAMNAYA.

4. DIMENSI PENGAMALAN ATAU AKHLAK

MENUNJUK PADA SEBERAPA TINGKAT MUSLIM BERPERILAKU DIMOTIVASI OLEH AJARAN-AJARAN AGAMANYA, YAITU BAGAIMANA INDIVIDU BERELASI DENGAN DUNIANYA, TERUTAMA DENGAN MANUSIA LAIN.

5. DIMENSI PENGETAHUAN ATAU ILMU

MENUNJUK PADA SEBERAPA TINGKAT PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN MUSLIM TERHADAP AJARAN-AJARAN AGAMANYA, TERUTAMA MENGENAI AJARAN-AJARAN POKOK DARI AGAMANYA, SEBAGAIMANA TERMUAT DALAM KEBERISLAMAN, DIMENSI INI MENYANGKUT PENGETAHUAN TENTANG ISI AL-QUR'AN, POKOK-POKOK AJARAN YANG HARUS DIIMANI DAN DILAKSANAKAN (RUKUN IMAN DAN ISLAM), HUKUM-HUKUM ILAM, EJARAH ISLAM DAN SEBAGAINYA.

MENGULAS DARI JAWABAN ANAK

APAKAH KALIAN INGIN MENGUBAH PEMIKIRAN DAN TIDAK AKAN MENINGGALKAN SHALAT LAGI SETELAH MENGETAHUI TUGAS MANUSIA DICIPTAKAN...????

CURRICULUM VITAE

Nama : Zahid
Tempat Tanggal lahir : Demak, 02 Agustus 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No HP : 085743666878
Email/fb : zahidagustus@gmail.com
Tempat tinggal : Kenduren RT/RW: 02/03, Wedung, Demak

Orang Tua:

Nama Ayah : Maskun
Nama Ibu : Isrokhah

Riwayat Pendidikan:

1. TK : ABA 1996-1997
2. MI : MI Muhammadiyah Al-Manar 1997-2003
3. MTS : MTS Muhammadiyah Al-Manar 2003-2006
4. MA : MAT Ma'ahid Kudus 2006-2009
5. S1 : Jurusan Tarbiyah (S1) Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun
2009-2013